

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pelaksanaan**

###### **a. Pengertian Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah tindakan konkret dari suatu rencana yang telah disusun secara terperinci dan matang, yang biasanya dilakukan setelah tahap perencanaan dianggap siap untuk diimplementasikan. Secara umum, pelaksanaan dapat dipahami sebagai penerapan suatu kebijakan atau program (Prastowo, 2017:47). Menurut Majone dan Wildavsky (dalam Rahmawati, (2024:60), pelaksanaan melibatkan serangkaian kegiatan yang saling menyesuaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Westra menambahkan bahwa pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan rencana dan kebijakan yang telah disiapkan, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti sumber daya, peran pelaksana, lokasi, dan waktu pelaksanaan. (Wibowo, 2017: 61) juga menyatakan bahwa pelaksanaan adalah proses yang terdiri dari berbagai aktivitas yang dirancang untuk mewujudkan kebijakan menjadi tindakan nyata dalam bentuk program atau proyek, dengan tujuan akhir untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.

Pelaksanaan dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang mencakup aksi, tindakan, atau mekanisme yang dijalankan dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bukan sekadar aktivitas yang dilakukan secara acak atau tanpa arah, melainkan sebuah rangkaian kegiatan yang dirancang secara terencana dan sistematis sesuai dengan norma, aturan, atau pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, pelaksanaan melibatkan perencanaan yang matang, alur kerja yang jelas, serta kesesuaian dengan standar yang berlaku untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian hasil yang diharapkan.

Selain itu, pelaksanaan juga mencerminkan tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas yang sesuai dengan tujuan dan visi yang telah ditetapkan, sehingga hasil akhirnya dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap tujuan organisasi, individu, atau masyarakat.

Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan yakni:

- 1) Komunikasi, merupakan suatu program yang dilaksanakan dengan secara baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi serta konsistensi informasi.
- 2) Sumber daya, terdapat empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan yakni pengambilan keputusan atau kewenangan guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab serta fasilitas yang akan dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah proses penerapan dari suatu rencana atau kebijakan yang telah disusun secara matang dan terperinci untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tahap ini melibatkan serangkaian tindakan konkret yang saling mendukung dan menyesuaikan, di mana berbagai sumber daya, peran pelaksana, waktu, dan tempat dipertimbangkan agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Pelaksanaan tidak hanya sekedar menjalankan langkah-langkah yang telah ditetapkan, tetapi juga membutuhkan koordinasi dan penyesuaian untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul di lapangan, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan perencanaan awal.

#### b. Konsep Pelaksanaan

Sebagai dasar pemikiran guna mengungkapkan permasalahan yang akan dibahas ke dalam penyusunan penelitian ini, maka terlebih dahulu mendefinisikan pelaksanaan dan program, agar lebih jelas mengenai pengertian pelaksanaan program itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 308). Pelaksanaan berasal dari kata laksana

yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Sedangkan Joan L. Herman yang dikutip oleh Farida (dalam Putri, 2019:17) mengemukakan definisi program sebagai, “segala sesuatu yang dapat dilakukan seseorang dengan harapan yang akan mendatangkan baik hasil atau pengaruh.” Lebih jelasnya lagi, Hasibuan (dalam Purnomo, 2020:39) juga mengatakan bahwa program yaitu, suatu jenis rencana yang jelas serta konkret dikarenakan sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, serta waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Dalam setiap proses pelaksanaan suatu program dapat dikatakan berhasil tidaknya suatu program, ataupun gagal sama sekali apabila dilihat dari wujud hasil yang akan dicapai ataupun *outcomes*. Karena dalam proses ini turut terlihat beragam unsur yang didalamnya berpengaruh serta sifat yang mendukung ataupun menghambat pencapaian target sasaran suatu program.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pelaksanaan program yaitu sekumpulan kegiatan yang dilakukan baik individu maupun kelompok pelaksanaan kegiatan didukung kebijaksanaan, prosedur, serta sumber daya yang dimaksudkan dapat menjadi hasil tercapainya suatu tujuan dan sasaran yang telah disepakati.

#### c. Indikator Pelaksanaan

Untuk memahami pelaksanaan secara menyeluruh, diperlukan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu rencana atau kebijakan telah dijalankan sesuai tujuan yang diharapkan. Menurut Sutrisno (2018:121), terdapat beberapa indikator utama dalam pelaksanaan sebuah program atau kebijakan, yaitu:

##### 1) Kesesuaian dengan Rencana Awal

Menunjukkan sejauh mana pelaksanaan berjalan selaras dengan rencana atau kebijakan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup

tujuan, metode, serta prosedur kerja yang telah dirumuskan sebelumnya.

2) Ketersediaan dan Penggunaan Sumber Daya

Meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan anggaran yang diperlukan dalam mendukung terlaksananya kegiatan. Pelaksanaan yang efektif ditunjang oleh pengelolaan sumber daya yang baik.

3) Keterlibatan Pelaksana

Merujuk pada peran serta dan komitmen aktor-aktor utama dalam pelaksanaan program, baik individu maupun kelompok, seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya dalam konteks pelaksanaan kurikulum.

4) Prosedur dan Mekanisme Pelaksanaan

Menggambarkan tata cara dan alur kerja pelaksanaan program yang sistematis dan terstruktur. Prosedur yang jelas dan mudah dipahami akan mendukung efektivitas pelaksanaan.

5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pelaksanaan yang baik senantiasa dilengkapi dengan kegiatan evaluasi secara berkala untuk mengetahui keberhasilan program dan melakukan perbaikan bila diperlukan.

## **2. Kurikulum Merdeka Belajar**

### **a. Pengertian Kurikulum**

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin yang artinya berlari kencang, melewati pengalaman tanpa berhenti, arena dan sebagainya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh (Junaedi, 2015:214).

Kurikulum secara terminologi yaitu salah satu program pendidikan yang memuat berbagai materi ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik

berdasarkan norma-norma yang berlaku yang menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2019:13).

Menurut Tyler (1949), kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik. Tyler menyarankan bahwa kurikulum harus mencakup berbagai aktivitas yang direncanakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kurikulum, dalam pandangannya, melibatkan perencanaan dan organisasi materi, metode pengajaran, dan evaluasi yang harus selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Lazwardi, 2017). Dengan demikian, kurikulum merupakan peta yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar, serta menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara pembelajarannya.

Sementara itu, Schubert (1986) mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan potensi individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Schubert menekankan bahwa kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran atau bahan ajar, tetapi juga mencakup interaksi sosial, nilai-nilai, dan budaya yang diperoleh siswa melalui proses pendidikan. Dalam pandangan ini, kurikulum adalah suatu proses dinamis yang beradaptasi dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat, serta berfokus pada pembentukan karakter dan keterampilan yang relevan untuk kehidupan di luar sekolah (Pahrudin, 2021:54).

Menurut (Alhaddad, 2018:520) kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, yang

pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Kurikulum adalah jawaban para perencana dan ahli kurikulum terhadap masalah yang dihadapi bangsa masa kini dan kualitas bangsa masa depan.

b. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Perubahan kurikulum dengan demikian menjadi keniscayaan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama dengan “zona nyaman” kurikulum yang berlaku (Suryaman, 2020:13).

Merdeka belajar adalah suatu proses pembelajaran yang menciptakan suasana membahagiakan. Bahagia untuk guru, peserta didik, orang tua dan semua orang. Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan dapat menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk proses pengembangan diri (Zahro, 2023:36).

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, merdeka belajar merupakan pemberian kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk berinovasi, bebas belajar mandiri dan kreatif. Konsep merdeka belajar adalah kebebasan berpikir. Guru sebagai unsur utama mempunyai kebebasan untuk menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum disampaikan kepada peserta didik. Guru yang mampu memahami kurikulum yang ada akan mampu menjawab kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, merdeka belajar diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Merdeka belajar meliputi merdeka dalam mencapai

tujuan, metode, materi, serta evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik (Izza *et al.*, 2020:11)

Merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar berinovasi dalam pendidikan Zahro, (2023:52). Esensi kemerdekaan berpikir menurut Nadiem harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebutkan bahwa dalam kompetensi guru di level apapun tanpa ada progres penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Menurut (Fauzi, 2022:73) kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal dan esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tenaga pendidik memiliki keluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajardan minat peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten belajar akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk menguatkan kompetensi. Pada pelaksanaannya guru lebih memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat mengajar sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Mustaghfiroh, 2020:145).

c. Kebijakan Kurikulum Merdeka

Landasan hukum kebijakan kurikulum merdeka belajar terdapat pada Surat Edaran (SE) menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam Penetapan

kelulusan peserta didik dan penerimaan peserta didik baru pada tahun pelajaran 2020/2021 (Nurlaeli *et al.*, 2021:395).

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, dalam melaksanakan program merdeka belajar terdapat 4 (empat) kebijakan utama, yaitu: (Saleh, 2020:54)

- 1) Pertama, USBN diubah menjadi ujian (*asesmen*). Kebijakan penggantian USBN dengan asesmen tersebut berlaku pada tahun 2020, yaitu penekanan terhadap kompetensi peserta didik. Anggaran USBN juga dialihkan guna meningkatkan kapasitas guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- 2) Kedua, pada tahun 2021 ujian nasional akan diganti. Mendikbud tekankan pentingnya kompetensi, tidak hanya penguasaan materi. Pada tahun 2021, ujian nasional akan diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan aspek karakter. Penilaian ini menekankan pada penguasaan aspek literasi dan numerasi. Mendikbud menekankan pentingnya mengacu pada standar internasional untuk peningkatan sumber daya manusia, seperti PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*).
- 3) Ketiga, RPP dipersingkat. rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selama ini dianggap memberatkan guru, dan cenderung menghabiskan waktu untuk urusan administrasi. Selama ini RPP terlalu detail sehingga mengalihkan waktu guru untuk mengajar dan meningkatkan kompetensi. Dengan kebijakan merdeka belajar, RPP akan dipersingkat menjadi hanya 1 halaman, yang memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan *asesmen*.

Kebudayaan tetap menggunakan sistem zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Akan tetapi, kebijakan PPDB lebih fleksibel 21 dengan mempertimbangkan ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah (tidak termasuk wilayah 3T).

d. Unsur Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Ada lima unsur yang ditekankan pada kurikulum merdeka pada semua jenjang, yaitu sebagai berikut:

1) Guru dan kepala sekolah diberi kebebasan Penuh

Pada kurikulum merdeka, guru dan kepala sekolah diberi kebebasan penuh untuk mengolah dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Guru diberi keleluasaan untuk fokus pada pengembangan kompetensi, minat, bakat serta karakter peserta didik dan bukan pada ketuntasan materi. Guru dan kepala sekolah pun memiliki kebebasan untuk mengevaluasi capaian murid serta memastikan proses belajar mengajar mengubah dan membentuk karakter peserta didik

2) Peserta didik ditempatkan sebagai subjek

Kurikulum merdeka adalah implementasi lebih lanjut dari kebijakan Nadiem Makarim merdeka belajar. Oleh karena itu, kurikulum merdeka memberi ruang pada peserta didik untuk menjadi subjek, bukan objek dari proses pendidikan di sekolah. Tujuan pokok dari proses pendidikan menurut kurikulum merdeka adalah perkembangan bakat, minat, perubahan karakter, dan skill peserta didik. Itu hanya mungkin terjadi jika peserta didik menjadi subjek dan aktif dalam proses pendidikan dan pengajaran.

3) Standar kompetensi dirumuskan lebih sederhana

Pada kurikulum merdeka, standar kompetensi dan kompetensi dasar dirumuskan dengan kata-kata yang lebih sederhana. Oleh karena itu, guru lebih mudah memahami, sehingga lebih dapat merumuskan langkah operasional dalam proses belajar mengajar.

4) Materi lebih ringkas dan esensial

Selain rumusan standar kompetensi, materi pengajaran pada Kurikulum merdeka juga lebih ringkas dan esensial. Karena lebih esensial, maka pengajarannya lebih dalam.

5) Guru dapat lebih berkreasi secara instruksional untuk fokus pada pengembangan karakter, skill peserta didik, melalui pengajaran dengan pendekatan proyek. Penerapan pendekatan proyek sangat ditekankan dalam kurikulum Merdeka

e. Konsep dan Program Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep kurikulum merdeka belajar mengarah pada enam aspek pokok dalam mendukung merdeka belajar, yaitu yang pertama, merdeka belajar mengembangkan prinsip bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja. Tempat belajar bukanlah gedung berukuran 8x8 meter, tetapi titik lokasi yang mampu mendukung efektivitas seseorang untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, keterampilan atau keahlian. Kedua, merdeka belajar itu melakukan proses belajar tanpa terikat waktu. Setiap waktu yang dianggap tepat dan dapat digunakan oleh seorang pelajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Ketiga, merdeka belajar memanfaatkan ragam sumber sebagai sumber belajar. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, tetapi guru adalah salah satunya sumber belajar. Disamping guru, juga terdapat ragam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Keempat, merdeka belajar memanfaatkan ragam bahan ajar. Seorang pelajar tidak melulu mengandalkan kertas atau buku untuk mendapatkan informasi atau kemampuannya, terdapat banyak alternatif ragam bahan ajar yang dapat dikembangkan. Kelima, merdeka belajar bisa memilih kompetensi yang sesuai dengan kebutuhannya. Seorang pelajar berhak untuk memilih, menetapkan atau menentukan satu atau beberapa kompetensi khusus yang dibutuhkannya. Keenam, merdeka belajar adalah kesempatan terbuka untuk mengembangkan pilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Samsinar *et al.*, 2021:70).

Konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Nadiem Makarim terdorong dari keinginannya untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu (Suryana, 2024:39).

f. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Penerapan adalah proses, cara, pembuatan, menerapkan, atau mempraktekkan. Penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Siregar, 2019:42).

Penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu pentingnya perumusan kurikulum yang maksimal karena melibatkan mitra untuk mencapai hasil pembelajaran di satuan Pendidikan. Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

- 1) Menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan.
- 2) Menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan.
- 3) Menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar.

Keunggulan dari adanya kurikulum merdeka pertama, lebih sederhana dan mendalam. Karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fase perkembangannya. Keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan penerapan kurikulum merdeka disekolah penggerak. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam

ketersediaan alat-alat IT. Sekolah penggerak mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya. Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang berkompoten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter.

Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek. Penilaian dalam kurikulum merdeka disekolah penggerak yang diterapkan adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong para siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dapat dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka belajar mengenai penilaian dengan merdeka belajar mempunyai dampak positif dan negatif dampak positifnya tidak ada lagi tekanan kepada siswa mau pun guru bahwa siswa harus mencapai nilai minimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan, namun dampak negatifnya kurang memotivasi siswa untuk bersaing (Anggara et al., 2023:4).

g. Tujuan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Jannah *et al.*, (2022:41) tujuan pelaksanaan kurikulum merdeka adalah:

1) Mengembangkan potensi individu siswa

Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara maksimal.

2) Meningkatkan kemandirian belajar

Mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat.

3) Membangun karakter siswa

Menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa yang berintegritas.

4) Mengakomodasi keberagaman

Memberikan ruang bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka masing-masing.

5) Mendorong kreativitas dan berpikir kritis

Memfasilitasi siswa untuk lebih kreatif, kritis, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah, baik di dalam maupun di luar konteks akademik.

h. Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Evaluasi pelaksanaan kebijakan pendidikan kurikulum merdeka belajar yang dituangkan dalam kebijakan mendikbudristek nomor 56 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, adalah sebagai berikut (Muhartono *et al.*, 2023:11):

1) Sasaran program relatif belum tercapai secara penuh, namun telah merubah perilaku para aktor pemangku kepentingan. Hal ini terutama dapat dilihat kinerja kepala sekolah termasuk wakil kepala sekolah dan guru, namun demikian tidak terjadi terhadap sasaran siswa, masih belum mengadaptasi dengan kebijakan merdeka belajar ini, termasuk orang tua siswa.

2) Pelaksanaan sosialisasi program telah menyampaikan kebijakan kurikulum merdeka belajar secara efektif. Penyampaian informasi tentang kurikulum merdeka belajar juga dilakukan pendampingan

- oleh kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah terhadap guru dan siswa. telah dilaksanakan dengan baik.
- 3) Dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka belajar telah ditetapkan oleh pihak sekolah tentang tujuan program dalam bentuk buku panduan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, secara konsisten sesuai dengan tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya.
  - 4) Pemantauan terhadap pelaksanaan dilakukan secara periodik setiap tri wulan atau tiga bulan sekali, bersamaan dengan persiapan pelaksanaan ujian sekolah. Hal ini menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program kurikulum merdeka belajar.

### 3. Karakter Siswa

#### a. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Riadi, 2018:49).

Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Karakter atau identitas diri berpangkal pada "*Culture matters*". Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, diantaranya adalah: Sikap, orientasi dan praksis saling percaya (*trust* bukan prasangka), disiplin kerja keras (jangan hanya menyalahkan pihak lain), juga introspeksi, hemat cermat,

mengutamakan pendidikan, berlakunya *rule of law*, menimba secara kritis konstruktif sikap hidup bersama, dan identitas kita bersama sebagai suatu bangsa (Faizah, 2019:59).

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena remaja hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tertentu, maka pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat berangkutan. Artinya, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya masyarakat. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter bagi remaja sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter remaja adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusiawikan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah “Identitas diri” (jatri diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka dan lentur untuk menghadapi perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis (Mu’in, 2011:58).

Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah

karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter (Ramdhani, 2017:193).

*Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah kognitif mereka. *Moral Loving* atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*) (Santika, 2020:291).

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *Moral Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul pada diri peserta didik. Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

c. Aspek-Aspek dalam Karakter Siswa

1) Aspek Moral

Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan integritas sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter yang

berbasis moral dapat membantu siswa untuk membuat keputusan yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

2) Aspek Sosial

Siswa yang memiliki karakter sosial yang baik dapat berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan masyarakat secara positif. Ini mencakup kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

3) Aspek Emosional

Pengendalian diri, rasa empati, dan kemampuan untuk mengelola perasaan merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter. Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih siap menghadapi tekanan dan tantangan hidup.

4) Aspek Akademik

Karakter siswa juga dapat dilihat dari sikap mereka terhadap pembelajaran. Siswa yang memiliki karakter akademik yang baik adalah mereka yang memiliki rasa ingin tahu, disiplin dalam belajar, dan ketekunan untuk mencapai tujuan.

d. Strategi Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah

1) Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Pendidikan karakter seharusnya dimasukkan dalam kurikulum sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, atau bahkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter.

2) Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Guru adalah teladan pertama bagi siswa. Dengan sikap dan perilaku yang baik, guru dapat mempengaruhi karakter siswa secara langsung. Selain itu, guru juga dapat memberi penghargaan atas perilaku yang menunjukkan karakter baik dan memberikan pembinaan jika siswa menunjukkan perilaku yang kurang baik.

### 3) Kegiatan Kelas dan Sekolah

Kegiatan seperti kerja bakti, kunjungan sosial, atau kegiatan organisasi siswa dapat memperkuat nilai-nilai karakter. Siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung tentang pentingnya kerjasama, tanggung jawab, dan pengorbanan untuk kebaikan bersama.

#### e. Indikator Karakter

**Indikator karakter siswa di sekolah** merupakan tolok ukur atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seorang siswa telah memiliki dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Indikator ini penting untuk membantu guru dan sekolah menilai sejauh mana pembentukan karakter siswa telah berhasil, serta untuk menentukan langkah pembinaan yang tepat.

Karakter siswa berkaitan dengan perilaku, sikap, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Pemerintah Indonesia melalui *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* menetapkan lima nilai utama karakter, yaitu : **religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas**. Setiap nilai ini memiliki indikator-indikator yang bisa diamati dalam perilaku siswa (Maisaro, 2018: 302-312).

- 1) Untuk **nilai religius**, indikator karakter siswa meliputi :  
Melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing secara rutin,  
Menunjukkan sikap toleran terhadap agama lain, Menjaga kebersihan dan kesucian lingkungan, Menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.
- 2) Untuk **nilai nasionalis**, indikatornya antara lain : Menghormati simbol-simbol negara (seperti bendera dan lagu kebangsaan), Mencintai budaya lokal dan nasional, Menjaga persatuan dan kesatuan, Menunjukkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia

- 3) Untuk **nilai mandiri**, indikator karakter siswa mencakup : Mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain, Mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap pilihan sendiri, Tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, Memiliki inisiatif dalam kegiatan belajar
- 4) Untuk **nilai gotong royong**, indikatornya adalah : Suka membantu teman atau guru tanpa pamrih, Mampu bekerja sama dalam kelompok, Menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan dan sesama, Aktif dalam kegiatan sosial di sekolah
- 5) Untuk **nilai integritas**, indikator karakter siswa meliputi : Jujur dalam berkata dan bertindak, Menepati janji dan tanggung jawab, Berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya, Menjaga kepercayaan orang lain

Selain lima nilai utama tersebut, sekolah juga sering mengembangkan indikator karakter tambahan seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, empati, dan rasa ingin tahu. Indikator-indikator ini biasanya terlihat dalam interaksi sehari-hari siswa dengan teman sebaya, guru, maupun dalam kegiatan belajar. Pemantauan terhadap indikator karakter ini dapat dilakukan melalui observasi, penilaian sikap, jurnal guru, refleksi siswa, hingga wawancara dengan pihak terkait. Sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulumnya secara konsisten akan lebih mudah menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

Dengan adanya indikator karakter yang jelas, guru dapat memberikan penguatan atau intervensi yang tepat guna membantu siswa mengembangkan kepribadian yang seimbang dan beretika. Pada akhirnya, indikator karakter ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan pribadi siswa yang unggul dalam kehidupan sosial, akademik, maupun masa depan.

f. Pentingnya Pendidikan Karakter

**Pendidikan karakter** merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berintegritas. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai luhur bangsa (Armini, 2024: 113-125).

Pentingnya pendidikan karakter semakin terasa di tengah tantangan zaman modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial. Banyak persoalan seperti perundungan (bullying), penyalahgunaan teknologi, sikap individualistis, hingga krisis moral remaja menjadi bukti bahwa pendidikan karakter perlu diperkuat di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Basuki, 2021: 18-20). Pendidikan karakter memiliki peran utama dalam membentuk **kepribadian utuh** peserta didik. Seorang siswa tidak hanya diukur dari prestasi akademiknya, tetapi juga dari bagaimana ia bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik akan menuntun siswa menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan dengan jujur, bertanggung jawab, dan penuh empati (Nawir, 2020: 110-121).

Di sekolah, pendidikan karakter mendukung terciptanya lingkungan belajar yang **aman, tertib, dan harmonis**. Siswa yang memiliki karakter positif akan lebih mudah bekerja sama, menghargai guru dan teman, serta menjaga aturan sekolah. Hal ini tentu akan meningkatkan iklim pembelajaran yang produktif dan menyenangkan bagi semua pihak. Pendidikan karakter juga sangat penting dalam membangun **generasi penerus bangsa** yang berkualitas. Bangsa yang maju tidak hanya ditopang oleh sumber daya manusia yang cerdas, tetapi juga oleh masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral yang

tinggi, seperti integritas, toleransi, dan cinta tanah air. Dengan karakter yang kuat, siswa akan tumbuh menjadi warga negara yang peduli dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Selain itu, pendidikan karakter membantu siswa dalam **mengambil keputusan yang tepat** dalam berbagai situasi. Di era informasi yang cepat dan penuh tantangan moral, karakter yang kokoh akan menjadi penuntun dalam menyaring pengaruh buruk, menolak ajakan negatif, serta memilih tindakan yang benar berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Pendidikan karakter juga sangat berperan dalam **pembentukan budaya sekolah**. Budaya yang menjunjung tinggi kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab akan terbentuk bila seluruh warga sekolah memiliki nilai karakter yang sama. Hal ini menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung dan menumbuhkan semangat kebersamaan.

Pentingnya pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat dipraktikkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pendidikan karakter yang kuat, siswa akan lebih siap untuk menghadapi kehidupan di luar sekolah, baik dalam dunia kerja, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan keluarga. Karakter yang baik menjadi bekal utama bagi kesuksesan seseorang, bahkan lebih dari sekadar kecerdasan akademik.

Pendidikan karakter juga mendorong siswa untuk memiliki **kesadaran diri dan kontrol emosi**. Siswa yang mampu memahami perasaannya dan menghargai perasaan orang lain akan lebih mudah membina hubungan sosial yang sehat dan menghindari konflik. Dalam jangka panjang, pendidikan karakter berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang **berkeadaban, beretika, dan damai**. Ketika pendidikan karakter diterapkan secara menyeluruh, hasilnya tidak

hanya terlihat pada individu, tetapi juga pada kemajuan dan stabilitas sosial suatu bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum dan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Ini bukan tugas tambahan, melainkan inti dari pendidikan itu sendiri—membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya dari pengetahuan, tetapi juga dari hati dan perilakunya.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian Salsabila Az Zahro pada tahun 2023 yang berjudul “Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 14 Kota Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMA N 14 Kota Semarang sudah berjalan dengan baik. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan yang seluasluasnya kepada peserta didik dalam memilih materi pembelajaran. Kelebihan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA N 14 Kota Semarang, dapat dilihat bahwa setiap pelajar dapat mengeksplor kembali diri mereka masing-masing untuk menemukan apa yang mereka sukai. Evaluasi penerapan kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memperbaiki kurikulum (kurikulum merdeka) dengan pembelajaran yang beragam, baik kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun yang telah dilaksanakan supaya menjadi lebih baik dan lebih siap di masa mendatang (Zahro, 2023:3).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya adalah membahas tentang evaluasi penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan membentuk siswa berkarakter.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Dkk pada tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar”. Penelitian ini membahas Implementasi kurikulum merdeka belajar di Pondok Pesantren Jami’atul Qurro’ Palembang, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana proses

implementasi kurikulum merdeka belajar di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro'. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam kurikulum merdeka belajar sudah dilaksanakan, dengan melihat esensi dari Profil Pelajar Pancasila yakni akhlak mulia, berkebhinekaan global, berpikir kritis, gotong royong, mandiri dan kreatif. Dalam proses implementasi dimulai dari rencana penerapan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses perencanaannya dengan menentukan rancangan rancangan kurikulum merdeka dan mengikuti workshop-workshop mengenai kurikulum merdeka belajar sebelum menerapkan kurikulum merdeka belajar, dilanjutkan dengan proses implementasi dan juga ada proses evaluasi yang dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kendala pelaksanaan kurikulum merdeka ialah pada saat pelaksanaan kurikulum mandiri masih terlalu dini untuk diterapkan serta rata-rata masih menggunakan K13 sehingga implementasi kurikulum masih ditindaklanjuti dalam proses perbaikan dan persiapan. Kemudian harus ada sosialisasi kurikulum merdeka belajar juga perlu disosialisasikan dengan intens dan sebaik-baiknya supaya kurikulum merdeka belajar ini bisa terlaksana dengan baik (Yunita, 2020:25).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kurikulum merdeka, perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang implementasinya sedangkan penelitian yang akan dilakukan penerapannya dalam membentuk siswa berkarakter.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Heroza Firdaus pada tahun 2022 yang berjudul "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka". Implementasi kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, baik dari segi media yang digunakan, penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pada kajian literatur yang telah dilakukan, kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, dikenal dengan kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini meliputi 4 hal: ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Kebijakan Merdeka Belajar memiliki karakteristik yang menekankan pada kreativitas, orientasi pembelajaran pada pemecahan masalah, pembelajaran berbasis tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta sistem penilaian yang komprehensif. Hal ini berdampak pada kebutuhan pengembangan evaluasi pembelajaran (Firdaus et al., 2022:686).

Persamaannya adalah membahas kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membandingkan antara kurikulum K13 dan kurikulum merdeka.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Ayu Oksar pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kurikulum MBKM Program Studi Biologi UNB. Penelitian ini menggunakan metode survey terhadap dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan dan mitra. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Kuesioner diberikan dengan menggunakan aplikasi *Google Form*. Kuesioner penelitian sebelumnya telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Data yang telah didapat kemudian diolah. Pengolahan data dimulai dari pengkodean (*coding*), pemasukan data (*data entry*), pengecekan ulang (*cleaning*), dan analisis data. Program MBKM nya sudah terlaksana dengan baik. Namun, Prodi Biologi UNB harus tetap melakukan persiapan di setiap kegiatan yang akan berjalan dan evaluasi setelah kegiatan selesai (Oksari et al., 2022:78).

Persamaannya adalah membahas kurikulum merdeka, sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi dan objek penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Etmi Hardi pada tahun 2023 yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Jurusan Sejarah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di jurusan sejarah. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dalam bentuk studi deskriptif, serta data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, diklasifikasikan atas unit-unit analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keberhasilan yang diperoleh oleh Jurusan Sejarah dalam pelaksanaan kurikulum MBKM. Keberhasilan itu antara lain terlihat dengan peningkatan kompetensi keahlian mahasiswa. Sementara diantara persoalan yang muncul adalah kesulitan dalam mengimplementasikan beberapa program yang sesuai dengan karakteristik dan sifat keilmuan yang ada di Prodi Sejarah. Oleh sebab itu evaluasi menyeluruh terhadap program ini tentu perlu dilakukan untuk menemukan solusi yang lebih tepat di masa depan, sehingga berbagai persoalan dan kelemahan yang ada dalam MBKM dapat diselesaikan (Hardi *et al.*, 2023:423).

Persamaannya adalah membahas kurikulum merdeka sedangkan perbedaannya adalah tentang implementasi dan penerapannya pada jurusan sejarah.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan menggambarkan alur pemikiran yang terstruktur mengenai proses pelaksanaan kurikulum merdeka dan hubungan antara pendekatan yang diterapkan oleh guru dengan perkembangan karakter siswa. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pelaksanaan kurikulum merdeka dapat efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter baik, yang mencerminkan nilai-nilai pancasila seperti gotong

royong, integritas, dan rasa ingin tahu. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**